

**PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK
KEMANDIRIAN BELAJAR PADA ANAK AUTIS
(Studi Kasus di Sekolah Madania Center Banjar Bumi Sari Denpasar Barat)**

**I Made Sutika
Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Dwijendra**

ABSTRACT

The increasing numbers of autism children become an important issue. It is not only the responsibility of medical personnel or psychologist, but also need the role of parents and teacher at school. Besides an educator, teacher also has responsibility to educate the students in forming their behaviors through character education. It becomes importance since it directs autism students become independent human and develop themselves based on their potential. Therefore, it could give the benefit for themselves and their environment.

In line with that, the problem in this study could be formulated as follows: 1) how does the implementation of character education in forming autism students' independent learning at Madania School Center Banjar Bumi Sari, West Denpasar? 2) what are the obstacles faced in implementing character education to form autism students' independent learning at Madania School Center Banjar Bumi Sari, West Denpasar? The purposes to be achieved in this study are: 1) To find out about the implementation of character education in forming autism students' independent learning at Madania School Center Banjar Bumi Sari, West Denpasar. 2) To find out the obstacles faced in implementing character education in order to form autism students' independent learning at Madania School Center Banjar Bumi Sari, West Denpasar.

The methods of collecting the data used in this research were interview, observation and documentation methods, with the research subjects were the principal, teacher guardian and 3 (three) autism students who made the case. The data analysis techniques used was qualitative descriptive through data reduction, data presentation and conclusion. The results of this study showed that the implementation of character education in forming the autism independent learning, were: 1) By doing habitual, Activity of Daily Living (ADL) is known as self-development which refers to personal activities but has an impact related to human relationships. 2) Normalization and normative culture in schools by applying applicable morals. 3) Using an integrated learning model with the theme *centre of intrest* for meaningful learning. 4) Understanding individual child differences, therefore in implementing character education could develop and be independent according to his potential. Meanwhile the obstacles were the difficulty of understanding each autism student because of individual differences and also the lack of professional teacher attitude in learning and understanding deeply about pedagogic competency. Then the advice that could be conveyed in this study is the habitual of learning with the term self-development should be carried out consistently, collaboratively with the theme *centre of intrest*. The teachers should have a serious willingness to increase their knowledge to learn the behavior of autism students; therefore they become professionals in educating.

Keywords: *Character Education, Independent Learning, Autism Students*

ABSTRAK

Meningkatnya jumlah anak autis merupakan persoalan penting yang menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya bagian medis atau psikolog saja tetapi tidak kalah pentingnya juga peran orang tua dan guru di sekolah. Tugas guru di sekolah disamping sebagai pengajar juga mengemban tugas sebagai pendidik yakni dalam proses membentuk sikap, prilaku anak melalui pendidikan karakter.. Hal tersebut berperan penting untuk mengarahkan anak autis menjadi manusia yang mandiri kemudian berkembang sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungan disekitarnya.

Sejalan dengan tersebut di atas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah penerapan pendidikan karakter dalam membentuk kemandirian belajar pada anak autis di sekolah Madania Center Banjar Bumi Sari, Denpasar Barat? 2) Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan karakter untuk membentuk kemandirian belajar pada anak autis di sekolah Madania Center Banjar Bumi Sari, Denpasar Barat? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui tentang penerapan pendidikan karakter dalam membentuk kemandirian belajar pada anak autis di Sekolah Mediana Center Banjar Bumi Sari Denpasar Barat 2) Untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan karakter untuk membentuk kemandirian belajar pada anak autis di Sekolah Mediana Center Banjar Bumi Sari Denpasar barat.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan subyek penelitian adalah Kepala sekolah, guru wali dan 3 (tiga) orang anak autis yang dijadikan kasus. Teknik analisis data yang digunakan adalah diskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter dalam membentuk kemandirian belajar pada anak autis adalah ; 1) Dengan melakukan pembiasaan yakni *Activity of Daily Living* (ADL) dikenal dengan istilah bina diri yang mengacu pada kegiatan pribadi tetapi memiliki dampak yang berkaitan dengan *human relationship*. 2) Pembiasaan dan pembudayaan yang normatif di sekolah dengan menanamkan akhlak yang aplikatif. 3) Menggunakan model pembelajaran yang terpadu dengan tema *centre of intrest* agar pembelajaran bermakna. 4) Memahami perbedaan individu anak agar dalam menanamkan pendidikan karakter dapat berkembang dan mandiri sesuai dengan potensinya Sedangkan kendala-kendalanya adalah sulitnya memahami masing-masing anak autis karena adanya perbedaan individu dan juga kurangnya sikap professional guru dalam mempelajarinya serta memahami secara mendalam tentang kompetensi pedagogik. Kemudian saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah pembiasaan pembelajaran dengan istilah bina diri hendaknya dilaksanakan secara konsisten, kolaboratif dengan tema center of intrest Para guru hendaknya ada kemauan yang serius dalam menambah ilmu pengetahuan untuk mempelajari prilaku anak yang autis sehingga menjadi tenaga professional dalam mendidik.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Kemandirian Belajar, Anak Autis

I PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam perannya di masyarakat saat ini maupun di masa yang akan datang, sebagai individu maupun sebagai masyarakat yang berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter merupakan pondasi dasar dalam membentuk generasi masa depan bangsa yang mampu berkompeten di era globalisasi, bukan hanya sekedar cerdas secara akademik namun juga cerdas secara emosional.

Indonesia saat ini sedang mengalami krisis mental, kerusakan moral dan pudarnya karakter generasi bangsa yang berdasarkan pada Pancasila sebagai falsafah Negara. Berbagai tindakan kejahatan, kenakalan remaja serta maraknya kasus korupsi oleh oknum-oknum pejabat negara mengindikasikan telah bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tidak adanya kesadaran akan budaya malu, kejujuran yang bisa dibeli, ketidakpercayaan terhadap tokoh agama, minimnya kepedulian sosial di sebagian lingkungan masyarakat khususnya masyarakat perkotaan. Kondisi karakter generasi bangsa Indonesia yang memprihatinkan memunculkan inisiatif pemerintah untuk menekankan pendidikan karakter dalam pembelajaran yang diimplementasikan dalam kurikulum 2013.

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan yang sudah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Kementerian pendidikan nasional, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3 (Pustaka Yustisia, 2009:101).

Mempelajari karakter peserta didik bagi seorang guru adalah upaya strategis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang perkembangan peserta didik, yang berguna bagi upaya mendidik, membimbing, atau memfasilitasi anak dalam mengembangkan potensi dirinya secara optimal, ketika dalam proses pembelajaran seorang guru dihadapkan pada anak autis didalam kelasnya, bagaimana seorang guru siap untuk mendidik secara profesional sesuai

kebutuhan siswa tersebut secara efektif sesuai dengan apa yang dibutuhkannya. Pemahaman tentang kebutuhan dan karakteristik semua anak pada umumnya merupakan dasar dalam memahami kebutuhan dan karakteristik anak autis, perlu ditanamkan pada jiwa setiap guru supaya ada keyakinan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama, hak untuk mendapatkan perhatian, kasih sayang, perlindungan dan pendidikan. Hanya caranya yang berbeda dalam menghadapi seorang anak dengan kelainan yang dimilikinya. Salah satu hal terpenting bagi anak autis adalah bagaimana mengetahui, menginginkan dan mengerjakan dengan metode pembiasaan dalam menerapkan pendidikan karakter supaya dapat mendorong anak autis agar tidak merasa terasing, mampu hidup bersosialisasi dengan lingkungannya tanpa ada ketersinggungan yang dapat merendahkan martabatnya. William &

Schnaps (dalam Zubaedi, 2011 ;15) mengatakan bahwa ;makna pendidikan karakter adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh personel sekolah,yang bersama-sama dengan orang tua dan masyarakat, untuk membantu anak agar memiliki sifat peduli, berpendirian dan bertanggung jawab. Dengan demikian keterlibatan semua pihak sangat penting untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak autis. Menurut Sri Rachmayanti & Anita Zulkaida (2007 : 2017) mengatakan bahwa dukungan dari keluarga besar, sepenuhnya dapat menerima kondisi yang dialami oleh anaknya yang didiagnosa menyandang autisme

Di Indonesia, isu anak dengan kelainan autistik ditemukan sekitar tahun 1990-an dan mulai dikenal secara luas tahun 2000-an. Data akurat yang menunjukkan jumlah anak dengan kelainan tersebut belum diketahui dengan pasti. Jumlah anak

yang mengalami gangguan autis semakin bertambah setiap hari sehingga membutuhkan tenaga ahli yang berkompeten, sistem pendidikan, kurikulum, layanan yang bersifat terapiutik, dan kebijakan-kebijakan dari pemerintah untuk memberikan kontribusi penting bagi dunia anak-anak autis.Kebutuhan tentang pengetahuan, literatur, dan hasil-hasil penelitian ilmiah sangat dibutuhkan untuk memberikan pendidikan. Program pemerintah dalam penerapan pendidikan karakter bagi peserta didik, diharapkan mampu membentuk generasi bangsa yang memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.Pada anak autis tidak memiliki kemampuan untuk berinteraksi, anak dengan gangguan autis sulit dalam berkomunikasi dan bahasa, prilaku yang cenderung agresif, gangguan emosi bahkan pada aspek motoriknya.

. Telah pula disadari bahwa pendidikan adalah suatu proses yang terencana sistematis dan berkelanjutan untuk membentuk bangsa yang cerdas dan beradab. Doni Koesoema. (2007 : 54), mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab. Dengan demikian persoalan inti dari pendidikan membentuk individu menjadi dewasa yang bercirikan mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan berkarakter. Sejalan dengan itu Adisusilo (2012: 78), menjelaskan tentang ciri pendidikan karakter yaitu: ketentuan interior setiap tindakan diukur berdasarkan seperangkat nilai, koherensi yang memberi keberanian, yang membuat seseorang teguh pada prinsip tidak mudah terombang ambing pada situasi, sehingga terbentuk sikap kemandirian pada anak yang menjadi nilai-nilai pribadi yang melekat pada dirinya

sendiri. Sedangkan kemandirian menurut Desmita (2009 : 185) menyatakan bahwa kemandirian mengandung beberapa pengertian, yaitu: Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya, bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya sendiri. Ada kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan secara bebas serta berusaha untuk menentukan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugas belajar

Kemandirian Belajar adalah kondisi aktivitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan, inisiatif serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah

belajarnya. Kemandirian belajarkan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran Penerapan pendidikan karakter untuk membentuk kemandirian belajar bagi anak autis, dituntut strategi dan pendekatan yang berbeda dengan anak yang normal karena anak yang autis ada gangguan neurobiologist. Menurut Yuhono, (2012 : 26) autis dapat diartikan sebagai gangguan perkembangan neurobiologist yang sangat kompleks/berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya . Berdasarkan hal tersebut diatas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah penerapan pendidikan karakter dalam

membentuk kemandirian belajar pada anak autis di Sekolah Madania Center Banjar Bumi Sari, Denpasar Barat? 2) Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan karakter untuk membentuk kemandirian belajar pada anak autis di Sekolah Madania Center Banjar Bumi Sari, Denpasar Barat? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui tentang penerapan pendidikan karakter dalam membentuk kemandirian belajar pada anak autis di Sekolah Mediana Center Banjar Bumi Sari Denpasar Barat 2) Untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan karakter untuk membentuk kemandirian belajar pada anak autis di Sekolah Mediana Center Banjar Bumi Sari Denpasar barat

II. METODE PENELITIAN

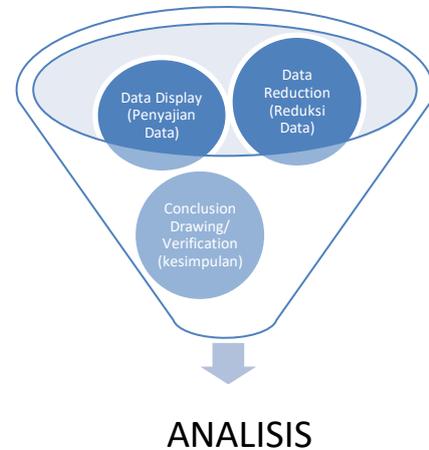
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan emperis, karena gejala-gejala yang

diteliti telah ada secara wajar tanpa menimbulkan gejala baru lagi. Sedangkan jenis penelitian adalah penelitian diskriptif kualitatif karena hasilnya dipaparkan secara sistematis dalam bentuk naratif.

Dalam melakukan penelitian sangat diperlukan sumber data, dan dalam pengumpulan data menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang yang didapatkan secara langsung dari informan dalam hal ini kepala sekolah dan guru wali kelas, serta anak autis sebanyak 3 orang anak dijadikan studi kasus penelitian. Sedangkan data skunder dalam bentuk beberapa dokumen yang diperlukan untuk kelengkapan data penelitian..

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan pencatatan dokumen. Analisis data dalam penelitian ini adalah diskriptif

kualitatif dengan tahapan; *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Conclusion Drawing/ Verification*



Gambar: Komponen dalam analisis data

III. HASIL PENELITIAN

3.1 Penerapan Pendidikan Karakter dalam membentuk kemandirian belajar pada anak autis

Penerapan pendidikan karakter pada anak autis dengan melakukan pembiasaan *Activity of Daily Living* (ADL) atau aktivitas kegiatan harian dalam dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) dikenal dengan istilah bina diri..Bina diri

mengacu pada suatu kegiatan yang bersifat pribadi, tetapi memiliki dampak dan berkaitan dengan *human relationship*. Disebut pribadi karena mengandung pengertian bahwa keterampilan-keterampilan yang diajarkan atau dilatihkan menyangkut kebutuhan individu yang harus dilakukan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain bila kondisinya memungkinkan.

Bina diri adalah usaha membangun diri individu baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat sehingga terwujudnya kemandirian dengan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai. Bila ditinjau lebih jauh, istilah bina diri lebih luas dari istilah mengurus diri, menolong diri, dan merawat diri, karena kemampuan bina diri akan mengantarkan anak autis dapat menyesuaikan diri dalam mencapai

kemandirian. Ada dua aspek yang melatarbelakangi pembelajaran bina diri diajarkan atau dilatihkan pada anak autis, yaitu: 1) Aspek kemandirian yang berkaitan dengan aspek kesehatan. 2) Sosial budaya.

Mata pelajaran bina diri merupakan kegiatan pembelajaran bagi anak autis, mengingat anak-anak tersebut ada yang belum atau tidak bisa mandiri dalam hal berpakaian, mandi, menggosok gigi, makan, dan ke toilet. Hal tersebut merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling mendasar. *Spectrum* bina diri bagi anak autis mempunyai ruang garap yang cukup luas dalam arti bahwa setiap anak membutuhkan ADL (*Activity of Daily Living*) yang berbeda. Untuk setiap anak perbedaan-perbedaan itu berkaitan dengan hambatan yang dimiliki anak yang menyebabkan keragaman cara, alat, ataupun metode yang dipergunakan oleh individu-individu dalam berlatih.

Prinsip dasar kegiatan bina diri meliputi dua hal, yaitu: 1) Secara esensi sama yaitu membahas tentang aktivitas yang dilakukan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hariannya dalam hal perawatan atau pemeliharaan diri. 2) Berkaitan dengan fungsi dari kegiatan bina diri, antara lain; mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pokok untuk memelihara dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan personal, untuk melengkapi tugas-tugas pokok secara efisien dalam kontak sosial sehingga dapat diterima di lingkungan kehidupannya, meningkatkan kemandirian.

Prinsip umum pelaksanaan bina diri yaitu: 1) *Assesment*; observasi secara alamiah, menemukan hal-hal yang sudah dan belum dimiliki anak dalam berbagai hal dan menemukan kebutuhan anak. 2) Keselamatan (*safety*). 3) Kehati-hatian (*poise*). 4) Kemandirian (*independent*). 5) Percaya diri (*confident*). 6) Tradisi yang

berlaku disekitar anak berada (*traditional manner*).⁷)Sesuai dengan usia(*in appropriate*). 8) Modifikasi; alat dan cara. 9) Analisa tugas (*task analysis*). Pendidikan bina diri sebagai proses belajar dalam diri. anak harus diberikan kesempatan untuk belajar secara optimal, kapan saja dan dimana saja. Implikasinya terwujud dengan memeberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan, melihat, mengamati, dan melakukannya. Pendidikan bina diri sebagai proses sosialisasi. Pendidikan bina diri bukan hanya untuk mencerdaskan dan membuat terampil, tetapi juga membuat anak menjadi manusia yang bertanggung jawab. Pendidikan bina diri sebagai proses pembentukan dan pengembangan diri anak kearah kemandirian.

Dimulai dari datang ke sekolah pada pukul 07.30 Wita, siswa baris-barbaris di halaman sekolah, kemudian kegiatan awal dimulai dengan ikrar

siswa dan doa atas pengakuan terhadap Allah dan Rasulullah (bersyahadat), dilanjutkan dengan kegiatan rutin senam otak dan senam sehat hingga pukul 08.00 Wita. Siswa diwajibkan untuk mengucapkan/menjawab salam dan menjabat tangan guru saat datang, melepas sepatu dan meletakkan di rak sepatu yang telah disediakan. Setelah masuk kedalam ruangan kelas masing-masing, anak-anak diarahkan dan dibimbing untuk melaksanakan ibadah sholat sunnah Dhuha, mulai dari mengambil wudhu, mempersiapkan peralatan sholat seperti mukena bagi anak perempuan dan sajadah. Keadaan itu dikondisikan bagi anak-anak yang beragama islam. Ada juga beberapa anak yang non muslim, tetap dibimbing berdoa dengan kepercayaannya masing-masing. Untuk pelaksanaan ibadah hingga selesai menghabiskan waktu selama 30 menit.

Kegiatan berikutnya anak-anak melakukan kegiatan pembelajaran

ekstrakurikuler, dan ini memang sengaja diprogramkan pada awal kegiatan inti pembelajaran, karena anak autis, harus dilatih secara fisiknya dulu, pada kemampuan kognitifnya tidak terlalu ditekankan karena kemandirian dalam belajar masih perlu dibimbing. Setiap hari jadwal ekstrakurikulernya dilaksanakan berbeda; memainkan alat musik, bernyanyi, menggambar/melukis, memanah, dan mengaji/mempelajari dengan membaca kitab suci Al Qur'an).

Setelah kegiatan ekstrakurikuler selesai pada pukul 09.30 Wita, peserta didik memasuki kelasnya masing-masing, beristirahat dan makan bersama. Waktu makan diberikan cukup lama, karena gerak pada beberapa anak seperti *Down Syndrome (DS)* dan *Mentally Retardation (MR)* sangat lambat dalam melakukan kegiatan fisik. Beberapa anak yang sangat aktif atau bahkan

hiperaktif, akan segera keluar ruangan dan bermain bersama-sama teman yang lain dengan antusias. Waktu istirahat ini hingga pukul 10.30 Wita, lalu kembali memasuki kelas dan memulai pembelajaran akademik.

Setiap guru telah mempersiapkan materi yang akan diberikan pada siswa, tugas yang diberikan telah disesuaikan dengan kurikulum dan dikondisikan dengan kebutuhan. Rencana pembelajaran telah disusun dalam Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) dan Satuan Kegiatan Harian (SKH). Waktu Kegiatan Belajar Mengajar dikondisikan 2 x aplikasi selama 1 jam. Hasil dari pembelajaran tersebut langsung ditulis dalam buku catatan harian siswa sebagai laporan kepada orang tua.

Pada pukul 11.30, anak-anak sudah diharapkan selesai, jika masih ada beberapa anak yang belum mampu menyelesaikan tugas dengan baik, maka guru kelas akan membimbingnya

secara individu hingga tuntas pukul 12.00 Wita. Bagi anak-anak yang sudah mandiri akan diberi kegiatan lain yang menyenangkan seperti bermain; *puzzle*, meronce, memasang balok dll. Kegiatan akhir ditutup dengan do'a bersama, dan anak-anak yang beragama islam bersiap-siap untuk melaksanakan sholat dzuhur sebelum pulang. Program pembelajaran khusus bina diri terdiri dari beberapa aspek pengembangan dimana satu sama lainnya berhubungan dan ada keterkaitan, yaitu: 1) Merawat diri ; makan-minum, kebersihan badan, menjaga kesehatan. 2) Mengurus diri; berpakaian, berhias diri. 3) Menolong diri; menghindar dan mengendalikan diri dari bahaya. 4) Berkomunikasi; komunikasi non-verbal, verbal, atau tulisan. 5) Bersosialisasi; pernyataan diri, pergaulan dengan anggota keluarga, teman, dan anggota masyarakat. 6) Penguasaan pekerjaan; pemeliharaan alat, penguasaan

ketrampilan, mencari informasi pekerjaan, mengkomunikasikan hasil pekerjaan dengan orang lain. 7) Pendidikan seks; membedakan jenis kelamin, menjaga diri dan alat reproduksi, menjaga diri dari sentuhan lawan jenis.

Pelaksanaan program bina diri didasarkan atas pendekatan-pendekatan antara lain; berorientasi pada kebutuhan anak dan dilaksanakan secara integrative dan holistik, lingkungan yang kondusif, lingkungan harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan, dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam belajar, menggunakan pembelajaran terpadu dengan model pembelajaran terpadu yang beranjak dari tema yang menarik anak (*centre of interest*) dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak, mengembangkan

ketrampilan hidup, menggunakan berbagai media dan sumber belajar, media dan sumber belajar dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan, pembelajaran berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan dan kemampuan anak. Ciri-ciri pembelajaran tersebut adalah: 1) Anak belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi, serta merasakan amandan tenang secara psikologis. 2) Siklus belajar anak berulang, dimulai dari membangun kesadaran, melakukan penjelajahan (eksplorasi), memperoleh penemuan untuk selanjutnya anak dapat menggunakannya.³ 3) Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebayanya. 4) Minat anak dan keingintahuannya memotivasi belajarnya. 5) Perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individual. 6) Anak belajar dengan cara dari sederhana ke yang

rumit, dan tingkat yang termudah ke yang sulit. Metode yang digunakan dalam pembelajaran meliputi; metode demonstrasi, pemberian tugas, simulasi dan karyawisata.

Penilaiannya berbentuk perbuatan karena yang dinilai adalah kemampuan dalam praktek; melakukan kegiatan menolong diri sendiri, dan kemampuan dalam berkomunikasi (lisan), sebelum praktek anak perlu mengenal alat, bahan, dan tempat yang digunakan. Waktu penilaian dilaksanakan pada proses belajar mengajar dan akhir pelajaran. Pencatatan dilakukan dengan narasi pada buku laporan harian siswa. Sasarannya adalah kemampuan anak melaksanakan latihan mulai dari dengan bantuan sampai anak mampu melakukan sendiri (mandiri).

Dari penilaian harian tersebut akan dirangkum pada laporan perkembangan semester. Beberapa aspek yang menjadi penilaian

perkembangan antara lain; aspek sikap perilaku, aspek perkembangan emosi, aspek kemandirian, aspek fisik (motorik kasar dan motorik halus), aspek perkembangan kognisi/intelegensi (adaptasi, memori, berpikir, konsentrasi, *problem solving*), dan perkembangan kematangan sosial (*self help general, self help eating, occupation skill, communication, locomotion*), juga beberapa ekstrakurikuler (menggambar, tari bali, memanah).

Karakteristik anak autis adalah suka menyendiri, tidak dapat berkomunikasi, sangat musikal, yang sangat bagus dalam matematika, brilian dalam menggambar, sangat pintar, yang memiliki hambatan secara mental dan sederetan ciri-ciri lainnya. Hal tersebut secara sederhana menggambarkan pandangan yang merefleksikan beberapa variabel dari aspek *spectrum autis* dimana dapat terjadi pada diri anak. Peneliti akan

memaparkan karakteristik anak autis berdasarkan pengamatan di lapangan dengan tiga orang kasus.

Kasus pertama ada anak berusia 11 tahun. Terlihat sangat kalem, sekilas tidak menunjukkan masalah yang berarti dalam perkembangannya. Ketika berada didalam ruang bermain, lebih memilih jenis mainan *puzzle* angka, warna atau bentuk, dimana kegiatan tersebut dilakukan dengan duduk santai. Senang memasang *puzzle* dan melakukannya dengan tepat. Ketika diminta untuk beralih pada aktifitas diluar (diluar ruangan/ halaman sekolah), menolak dan cenderung mengamuk dengan memukul atau melempar. Koordinasi gerak sederhana seperti melakukan gerakan senam sulit dilakukan dengan sempurna. Kurang merespon terhadap perintah ataupun saat dipanggil namanya, meskipun hasil tes pendengarannya menunjukkan normal namun tidak dapat menggunakan

kemampuan komunikasinya dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas bermain dengan teman sebayanya di sekolah kurang diminati, cenderung menyendiri. Sangat menikmati kegiatan menggambar dan mewarnai dengan sangat rapi dan indah.

Kasus kedua ada anak berumur 9 tahun. Seorang anak laki-laki yang sangat aktif; jalan mondar-mandir, bertepuk tangan berulang-ulang dan apabila menyukai satu benda atau mainan akan terus dipegang dan akan mengamuk sambil menangis jika diambil oleh temannya. Walaupun terlihat sangat aktif, tapi duduk tenang, diam dan sambil nyengir jika melihat selingan/iklan televisi. Kontak mata terhadap orang lain sangat minim dan cenderung menghindari kontak mata dengan orang lain. Sangat sensitif terhadap sentuhan, akan membalas sentuhan dengan mengelusnya kembali pada bagian tangan orang yang menyentuhnya

karena tidak menyukainya. Dapat mengucapkan beberapa kata walau masih terbatas dan terkadang berulang-ulang. Respon terhadap perintah sederhana cukup baik walau sebatas pada pemahaman perintah sederhana seperti ambil, duduk, lempar, salam dan melambai. Pernah sebelumnya bersekolah di salah satu TK swasta umum, namun menurut keterangan dari orang tuanya, merasa tidak nyaman dengan aktivitas kelompok di kelas, cenderung mondar-mandir dan mengambil benda apa saja yang disukai, lebih memilih main dengan dirinya sendiri dan suka sekali memperhatikan bayangan wajahnya yang terpantul di kaca jendela.

Kasus ketiga ada anak remaja berusia 13 tahun. Seorang anak perempuan yang cantik. melakukan segala sesuatu/kegiatan dengan sangat rapi dan menyelesaikan hingga tuntas atau guru kelasnya menyebutnya *perfeksionis*, misalnya; selesai

melaksanakan sholat dhuha, akan menjadi orang terakhir yang keluar dari ruangan karena melipat mukenanya dengan sangat rapi dan terus mengulangnya jika belum terlipat sampai rapi. Saat jam makan bersama temannya juga merapikan bekas makannya dan mencucinya dengan bersih, sampai melaksanakan kegiatan pembelajaran melakukan dengan tekun dan rapi sekali. Dalam bermain dengan teman sebayanya, ada kesulitan untuk mengikuti permainan kelompok karena keterbatasan pemahaman bahasa. kurang mampu berkomunikasi dua arah/secara berbalasan, cenderung mengulang kata lawan bicara. Dalam pemahaman tentang benda sekitar, perintah sederhana, meminta sesuatu yang dibutuhkan, dapat melakukan dengan cukup baik meskipun masih terbatas. Motivasi untuk mengembangkan komunikasi dengan teman sebaya masih kurang, sehingga peran dan fungsi sosialnya kurang bisa

berkembang secara maksimal. Sering tertawa sendiri secara berlebihan dan membuat gerakan berulang-ulang pada tangan (misalnya; salah satu gerakan senam), diajuga lebih memilih permainan yang sudah biasa dikenal dan dikuasainya.

Gambar tentang ketiga anak autistik yang berbeda-beda di atas; dari kasus pertama kedua dan ketiga menunjukkan adanya tingkatan yang luas dari spektrum autis. Betapa karakteristik/ciri dari aspek perkembangan anak yaitu: perilaku, komunikasi dan bahasa serta interaksi sosial, emosional serta motorik sungguh menunjukkan perbedaan yang mencolok antara satu anak autis dengan anak autis lainnya. Hal inilah yang makin menegaskan betapa individu anak autis itu tidak ada yang sama dan unik menurut perkembangan individu masing-masing.

3.2 Kendala-kendala dalam menerapkan pendidikan karakter

untuk membentuk kemandirian belajar anak berkebutuhan khusus yang autistik

Beberapa kendala yang dihadapi guru adalah: Pertama, sulitnya memahami karakteristik anak, karena karakteristik setiap anak berbeda. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan alam demokratis dengan anak yang dibesarkan dengan cara otoriter akan berbeda dampak pada perilaku anak, karena itu guru harus benar-benar mengetahui dan memahami seperti apa kelainan autis itu sendiri, sehingga memudahkan dalam proses pembelajaran.

Kedua, Masih kurangnya pengalaman guru dalam menunjukkan sikap keprofesionalan. seperti kurangnya memiliki komitmen dalam mendidik, pemahaman tentang psikologi anak, kompetensi pedagogik yang sebenarnya sangat berpengaruh dalam menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Ketiga, pola asuh dirumah yang berdampak pada perilaku anak autis saat berada di sekolah. Salah satu yang dapat dijadikan contoh adalah orang tua yang sangat memanjakan anak dengan menuruti segala keinginan anak tanpa memperhatikan apa yang menjadi kebutuhannya. Ketika anak di sekolah maka perilakunya terlihat menjadi agresif, cenderung *tantrum* (mengamuk) atau bahkan melakukan kontak fisik (melempar, memukul benda sekitar ataupun temannya sendiri).

Perubahan sikap kemandirian pada anak autistik akan terlihat pada perilakunya, apabila sikap kemandirian telah tumbuh pada dirinya, maka lebih mudah menuruti perintah guru secara sederhana, misalnya; membuang sampah di tempat sampah, mau menyelesaikan tugas sendiri yang diberikan walaupun hasilnya tidak sesuai, karena motorik halus pada beberapa anak autistik masih sangat

lemah atau ada yang kuat secara fisik namun tidak terkontrol / tidak dapat mengendalikan tangannya, misalnya; terus mencoret-coret pada lembaran kertas yang diberikan dengan bentuk tidak beraturan, atau membuat coretan yang sama berulang-ulang pada kertas yang berbeda.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa: penerapan pendidikan karakter dalam membentuk kemandirian belajar pada anak autis adalah dengan melakukan pembiasaan yakni *Activity of Daily Living* (ADL) kegiatan harian dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah bina diri yang mengacu pada kegiatan pribadi tetapi memiliki dampak yang berkaitan dengan *human relationship* dalam menanamkan pendidikan karakter untuk membentuk kemandirian belajar. Dilakukan dengan pembiasaan dan pembudayaan yang

baik di sekolah yang sudah terjadwal mampu menjadi tauladan dalam menanamkan akhlak yang aplikatif. termasuk didalamnya melalui pelaksanaan ekstra kurikuler. Faktor keamanan dan kenyamanan anak dalam belajar, menggunakan model pembelajaran terpadu yang beranjak dari tema yang menarik anak (*centre of interest*) dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak, dalam mengembangkan ketrampilan hidup. yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan dan kemampuan anak. untuk membantuk kemandirian belajar

Kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter adalah sulitnya memahami karakteristik anak, dikarenakan adanya perbedaan individu yang bersumber dari pola asuh lingkungan keluarga yang

berbeda. Kurangnya pemahaman tentang psikologi anak, kompetensi pedagogik dan sikap profesionalisme guru yang menjadi kendala dalam menerapkan pendidikan karakter untuk menumbuhkan sikap kemandirian belajar pada anak autis. Ada beberapa faktor penyebab kegagalan anak di sekolah, faktor-faktor tersebut ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakternya, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Pembiasaan kegiatan harian yang dikenal dengan istilah bina diri hendaknya dilaksanakan dalam program pembelajaran yang kolaboratif dan holistic dengan harapan dapat menyentuh semua ranah pembelajaran yakni ranah kognitif, afektif dan juga psikomotornya Adapun metode pembelajaran dan

terapi yang dipilih dalam penanganan untuk penyembuhan anak autis harus terstruktur, terpola, konsisten, berkelanjutan dan terprogram. penanganan dan dipertimbangkan sesuai dengan kebutuhan dan usia anak

Semua telah menyadari bahwa sulitnya memahami karakteristik anak karena adanya perbedaan baik secara fisik maupun psikologik, maka para guru atau pendidik hendaknya memahami secara profesional tentang ilmu mendidik. psikologi, ataupun pengetahuan lainnya yang ada relevansinya dalam membentuk sikap kemandirian belajar pada anak autis. Membentuk kemandirian belajar anak autis membutuhkan kesabaran dan pemahaman tentang dunia anak autis itu sendiri, melihat hasil perubahan perilaku mandiri pada anak tidak bisa dalam waktu sebentar, karena memiliki dunia dengan cara pandangnya sendiri. Untuk itu pihak keluarga juga hendaknya memberikan

perhatian yang serius karena merupakan pendidikan yang pertama dan utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Bertens, K. 2011. *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Gymnastiar, Abdullah. 2013. *Membangun Karakter Baik dan Kuat*. Bandung: Darut Tauhid.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Adi W. 2012. *Genius Learning Strategy, Jakarta: Gramedia*.
- Handoyo, 2009, *Autism pada anak*, Jakarta : PT Buana Ilmu Populer
- Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Judarwanto, Widodo. 2008. *Diagnosis Autism. ...*
- Koesoema, Doni. A. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Puspita, D. 2000. *Teknik dan Metode ABA (Applied Behavior Analysis)*. Jakarta: Yayasan Anak Autistik.

Syarbini, Amirulloh. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Sri Rachmayanti, Anita Zulkaida, 2017, *Penerimaan Dari Orang Tua Terhadap anak Autisme Dan Peranannya Dalam Terapi Autisme*, Jurnal Psikologi Vol 1 No 1. Desember

2017, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.

Tirtaharja, Umar. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Yuwono, Joko. 2009. *Memahami Anak Autistik*. Bandung: Alfabeta, CV.

Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group